

**Pastoral Leadership Seminar (PLEASE)
Sekolah Tinggi Teologi Aletheia (STTA), Lawang
JI Argopuro 28-34, Lawang 65211**

**TEACHING FOR LIFE:
VERITAS, LIBERTAS, CARITAS**

Pdt. Markus Dominggus Lere Dawa

*"The citizens of a state should always be educated to suit the
constitution of a state."*

Aristotle.

"Karena kewargaan kita adalah adalah di dalam sorga."

Rasul Paulus (Flp 3:20)

I

Dalam sebuah buku yang diterbitkan pertama kali tahun 2005 yang lalu dan segera meledak di pasaran sehingga perlu diterbitkan lagi setahun kemudian untuk memenuhi permintaan pasar, Thomas L. Friedman, wartawan harian New York Times di AS, mengatakan bahwa hari ini kita sedang hidup dalam zaman yang ia sebut *Globalization 3.0*. Sebelum era ini, sudah ada era *Globalization 1.0* dan *Globalization 2.0*. Perbedaan di antara ketiganya di sini. Pada Globalisasi 1.0, kekuatan dinamis yang membuat dunia mengecil adalah negara-negara; sementara pada Globalisasi 2.0, kekuatan itu adalah perusahaan-perusahaan multinasional. Pada Globalisasi 3.0, kekuatan dinamis yang membuat dunia mengecil adalah teknologi informasi. Hal ini membuat dunia kita berubah dari berukuran kecil menjadi berukuran mini, dan bentuknya tidak lagi bulat tetapi datar sekali di mana individu-individu dan kelompok-kelompok kecil dari mana saja dapat saling melihat, bertemu dan berkompetisi. Kalau dulu individu-individu yang dominan adalah orang-orang Eropa dan AS, atau orang-orang berkulit putih, kini seluruh individu-individu di seluruh dunia mendapat akses yang sama

untuk mengambil dan memanfaatkan apa yang ada di berbagai belahan dunia mana pun.¹

Dunia yang dilukiskan oleh Friedman adalah sebuah dunia yang berbentuk lapangan datar. Lapangan ini penuh dengan individu-individu dan kelompok-kelompok dari segala penjuru dunia, yang datang ke situ untuk berkolaborasi sekaligus bertanding dalam kompetisi hidup yang semakin keras, karena lapangan itu makin sesak oleh populasi manusia sementara sumber-sumber daya pendukung kehidupan di atas bumi ini semakin terbatas jumlahnya.

Agar orang-orang muda dapat siap memenangkan kompetisi, mendapatkan pekerjaan dan mempertahankan pekerjaannya maka pendidikan, menurut Friedman, bukan lagi soal berapa banyak isi dan muatannya tetapi soal sikap-sikap dan ketrampilan-ketrampilan apa yang mau dibentuk dari situ. Dalam Bab VII bukunya, Friedman menjelaskan bahwa untuk menyiapkan generasi muda yang siap berkompetisi dalam pasar kerja baru di dunia yang sudah berubah ini, maka pendidikan di sekolah harus mendidik siswa untuk memiliki keempat hal ini:

1. Kemampuan untuk belajar bagaimana belajar (*the ability learn how to learn*). Ini adalah kemampuan untuk terus-menerus menyerap dan mengajar diri sendiri cara-cara baru untuk melakukan hal-hal yang kuno atau cara-cara baru mengerjakan hal-hal baru.
2. Keinginan yang kuat dan rasa ingin tahu yang besar.
CQ (curiosity quotient) + PQ (passion quotient) > IQ (intelligent quotient).

“Because curious, passionate kids are self-educators and self motivators.” (hal. 304).

“Nobody works harder at learning than a curious kid.” (hal. 304).

¹ Thomas L. Friedman, *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century* (New York: Farrar, Strauss & Giroux, 2006), hal. 10, 11.

3. Kemampuan yang prima dalam berhubungan dengan orang lain.
4. Kemampuan otak kanan yang terlatih dengan baik.

“If you want to be sure that you are what I call an untouchable, argues Pink, a person with a job that ‘a computer or robot cannot do faster or some talented foreigner cannot do cheaper’ and just as well, you need to focus on constantly developing your right-brain skills—‘such as forging relationships rather than executing transactions, tackling novel challenges instead of solving routine problems, synthesizing the big picture rather than analyzing a single component.” (hal. 307).

“To flourish in this age, we’ll need to supplement our well developed high-tech abilities with aptitudes that are ‘high concept’ and ‘high touch.’ High-concept involves the ability to create artistic and emotional beauty, to detect patterns and opportunities, to craft a satisfying narrative, and to come up with inventions the world didn’t know it was missing. High-touch involves the capacity to empathize, to understand the subtleties of human interaction, to find joy in one’s self and to elicit it in others, and to stretch beyond the quotidian in pursuit of purpose and meaning.” (hal. 308).

Aplikasinya, belajar teknik sambil pula belajar menyanyi; belajar sains dan matematika sekaligus belajar memainkan alat musik.

Kalau mau diringkas, sasaran pendidikan dan proses belajar-mengajar dalam dunia Globalisasi 3.0, menurut Friedman, adalah menyiapkan siswa untuk dapat bekerja dalam pasar kerja yang kompetisinya semakin keras dan sukar. Sasaran pendidikan adalah menciptakan angkatan kerja-angkatan kerja yang mampu bersaing dan sukses dalam pasar kerja.

Apa akibat semua ini kepada profesi guru dan tugas guru untuk mengajar?

Dalam dunia yang sudah terkapitalisasi seperti itu, *akibat pertama* yang terjadi adalah profesi guru menjadi rebutan. Sebagian anda mungkin belum mengalaminya. Namun perlahan-lahan profesi di mana anda berada sekarang akan menuju ke sana. Di kota-kota besar semacam Surabaya, Jakarta, Bandung dan lain-lain, perebutan ini sudah terjadi. Guru-guru lokal harus bersaing dengan guru-guru impor dari luar negeri untuk memperebutkan posisi pengajar di sekolah-sekolah tertentu. Dalam taraf tertentu di banyak tempat ada pula semacam persaingan antara guru-guru lokal yang bersekolah di sekolah-sekolah guru setempat dengan guru-guru interlokal yang mengikuti pendidikan guru di kota-kota lain, namun datang ke tempat guru-guru lokal itu berada dan bersaing dengan mereka memperebutkan posisi guru atau pendidik di sekolah-sekolah lokal.

Akibat yang kedua adalah mengajar direduksi menjadi sebuah transaksi bisnis. Dalam transaksi ini ilmu adalah barang atau kapital yang diperdagangkan; siswa dan orang tuanya adalah konsumen; sementara para guru adalah para penajanya, atau para penjualnya. Ilmu yang diperjualbelikan ditawarkan dengan suatu iklan sukses naik kelas, sukses naik tingkat, dan sukses naik pangkat. Persoalan apakah dalam mengejar dan mempertahankan kesuksesan itu siswa/siswi berkomitmen kepada nilai-nilai dan etika tidak lagi jadi masalah. Yang penting anak didik sukses dalam studi di level berikutnya, dalam karir, dalam pekerjaannya dan bisa bikin banyak uang.

Akibat yang ketiga adalah sekolah berubah menjadi sebuah pasar untuk mendapatkan keuntungan. Sebagaimana dalam kenyataan sehari-hari berbagai macam pasar saling bersaing memperebutkan pedagang dan konsumen yang paling memberi keuntungan, sekolah, dalam dunia yang sudah terkapitalisasi seperti hari ini, turut pula menjadi tempat memperebutkan guru dan siswa yang paling memberi keuntungan.

Lebih jauh lagi, sebagaimana dalam kehidupan sehari-hari pasar-pasar kita tersegmentasi ke dalam berbagai jenis, seperti pasar tradisional, pasar modern; mini market, super market bahkan hypermarket, sekolah-sekolah kita pada hari ini juga tersegmentasi ke

dalam berbagai macam level. Ada sekolah-sekolah yang berwujud seperti pasar tradisional di mana ilmu yang ditawarkan dijajakan dengan kemasan seadanya. Di sekolah yang seperti pasar tradisional ini ilmu yang dibeli tidak bisa dijamin kualitasnya. Para penjualnya pun tidak peduli dengan kualitas barang yang dijual. Yang penting barang itu laku. Para pembelinya pun sama tidak cukup pedulinya. Yang penting dapat barang dan bisa dipakai.

Ada pula sekolah yang menampilkan dirinya seperti pasar modern, dengan fasilitasnya yang serba canggih. Di sini ilmu diperjualbelikan dengan memperhatikan kemasannya. Ilmu dibungkus dengan kemasan yang bagus, diberi merk terkenal dan diiklankan sebagai terjamin mutunya. Pembelinya juga bukan sembarang orang. Hanya orang berduit banyak saja yang bisa beli.

Sebagai guru-guru Kristen, kita sedang ada dan bekerja di tengah-tengah pusaran zaman yang seperti ini. Kita yang setiap pagi dari Senin-Sabtu atau dari Senin-Jumat berangkat untuk mengajar di sekolah mungkin tidak menyangka sama sekali bahwa diam-diam tanpa kita sadari sama sekali profesi kita, tugas kita mengajar, ilmu yang kita ajarkan dan sekolah di mana kita bekerja telah berubah makna dan fungsinya. Sebagai orang yang setiap bulan menerima nafkah dari pekerjaan ini, kita mungkin tidak menyadari bahwa diam-diam makna gaji atau tunjangan yang kita terima itu sebenarnya telah berubah. Kita mungkin mengeluh bahwa gaji kita terlalu kecil atau tunjangan kita tidak layak namun tidak menyadari bahwa salah satu penyebab di balik besar-kecilnya gaji dan tunjangan itu adalah beroperasinya sebuah cara pandang tertentu dalam benak para pengurus sekolah tentang apa itu sekolah, profesi guru, ilmu dan tugas mengajar. Celakanya, kita mengeluh, kita protes, kita marah, atau kita senang, kita gembira dan kita puas dalam menekuni profesi ini dalam suatu cara yang justru memperkuat efek destruktif yang dibawanya. Kita puas bila gaji kita yang kecil sudah dinaikkan; kita senang bila tunjangan-tunjangan yang menjadi hak kita telah dipenuhi sementara penyebab yang membuat para pengurus sekolah kita atau pemerintah kita atau siapapun yang bertanggung jawab di sini memberi kita gaji yang kecil atau mengabaikan sekolah atau sebaliknya, mendukung sekolah, tidak kita perhatikan.

Yang mau saya katakan adalah pendidikan tidak bisa beroperasi tanpa sebuah *isme*, sebuah cara pandang, sebuah filosofi, sebuah ideologi; atau dalam bahasa Kristen, tanpa sebuah teologi. Di balik sebuah proses pendidikan selalu ada sebuah ideologi atau teologi yang meringkai dan mengendalikan operasinya secara diam-diam. Saya sudah uraikan dari tadi bahwa dalam abad ke-21 ini, atau era Globalisasi 3.0 ini, seluruh proses pendidikan diarahkan untuk mencetak buruh, pekerja, yang siap bersaing dan berkompetisi dalam pasar global yang semakin ketat dan sukar. Sekolah berubah menjadi pasar, yang berusaha menarik penjual ilmu dan pembeli ilmu yang paling banyak memberi keuntungan. Dalam situasi seperti ini mengajar berubah menjadi sebuah transaksi bisnis, di antara penjaja ilmu yaitu guru dan konsumen ilmu yaitu siswa. Sebesar apa pembeli menawar sebesar itu pula ilmu yang disampaikan; dan sejauh mana keuntungan bisa diperoleh, sejauh itu pula para penjaja ilmu memberikan ilmunya.

II

Kalau situasinya seperti ini, lalu apa yang harus dilakukan oleh guru-guru Kristen di sekolah? Sebelum sampai ke situ mungkin ada baiknya kita terlebih dulu merenungkan dua pertanyaan besar ini: Apakah yang membuat seorang guru Kristen unik? Apakah yang membuat lembaga pendidikan Kristen berbeda?

Saya ingin bertanya kepada anda pertanyaan ini dulu, apakah yang membuat sebuah lembaga pendidikan Kristen benar-benar suatu lembaga pendidikan Kristen?²

Apakah karena guru-gurunya beragama Kristen?

Apakah karena di sana diajarkan pelajaran agama Kristen saja?

Apakah karena dalam tiap pelajaran diselipkan pesan-pesan moral, seperti “Jadilah anak yang baik!” “Jangan berzinah!” “Katakan ‘Tidak!’ kepada narkoba!” “Jangan berbuat kekerasan, stop bullying!”

² Pertanyaan-pertanyaan dan jawabannya diambil dari artikel *Teaching the Christian World and Life View* dalam http://www.faithdefenders.com/articles/philosophy/teaching_christian_world.html (diakses pada 14/6/2013).

Apakah karena sebelum pelajaran dimulai dan sesudah pelajaran diakhiri kita berdoa?

Apakah karena di sekolah Injil Tuhan Yesus diberitakan?

Apakah karena di sekolah Kristen ada ibadah siswa dan ibadah guru dan pegawai?

Apakah karena sekolah kita dimiliki dan dibiayai oleh gereja?

Kalau karena gurunya beragama Kristen maka sekolah-sekolah umum juga sekolah Kristen karena di situ ada pula guru-guru Kristen.

Kalau karena diajarkan pendidikan agama Kristen maka sekolah-sekolah umum juga sekolah Kristen karena di situ disediakan pula pelajaran agama Kristen untuk siswa/i yang beragama Kristen.

Kalau karena di sana disampaikan pesan-pesan moral maka sekolah-sekolah umum juga sekolah Kristen karena pesan-pesan moral pun disampaikan di situ.

Kalau karena berdoa maka sekolah-sekolah umum pun sekolah Kristen karena di situ juga dilakukan doa, meski menurut agama dan kepercayaan masing-masing.

Kalau karena di situ Injil diberitakan maka harus diingat bahwa pemberitaan Injil tidak sama dengan pendidikan Kristen. Injil bisa diberitakan namun pendidikan Kristen bisa tidak jalan. Diselamatkan dan dididik adalah dua hal yang amat berbeda.

Kalau karena ibadah maka harus diingat bahwa ruangan ibadah dan ruangan kelas tidak sama. Apa yang disampaikan di ruang ibadah bisa tidak sama dengan apa yang disampaikan di dalam ruang kelas. Ibadah yang bagus di sekolah tidak serta merta sama dengan pendidikan yang bagus.

Kalau karena dimiliki oleh gereja maka harus diingat bahwa kepemilikan gereja tidak berarti bahwa siswa akan mendapatkan sebuah pendidikan Kristen.

Lalu apa yang membuat sebuah pendidikan Kristen adalah kristiani? Apa yang membuat seorang guru Kristen benar-benar kristiani dalam melaksanakan tugas profesinya? Seperti sudah saya sampaikan di akhir bagian pertama di atas, setiap pendidikan dimulai dari sebuah ideologi, atau suatu teologi. Pendidikan Kristen unik, guru-guru Kristen berbeda karena pendidikan Kristen berangkat dari dan beroperasi di dalam sebuah perspektif Kristen tentang dunia. Atau, dalam bahasa

yang umum dikenal, pendidikan Kristen berangkat, bekerja dan beroperasi dari sebuah *Christian worldview*. Pandangan hidup Kristen ini biasanya diringkas dalam skema besar sbb.:

PENCIPTAAN—DOSA—PENEBUSAN—PEMULIHAN
(Creation—Fall—Redemption—Restoration)

Atau, lebih ringkas lagi:

PENCIPTAAN—DOSA—PENEBUSAN³
(Creation—Fall—Redemption)

PENCIPTAAN, menunjuk kepada dunia yang kita diami ini dan segala yang ada di dalamnya adalah dibuat dan dibentuk oleh Allah Tritunggal. Allah Bapa adalah mata air dan perencana dunia ini (Kej 1:1; 1 Kor 8:6). Allah Putra adalah agen penciptaan (Yoh 1:3; Kol 1:16; Ibr 1:2). Allah Roh Kudus adalah Dia yang “melayang-layang di atas permukaan air” (Kej 1:2), memberi bentuk kepada ciptaan dan membuatnya indah. Lebih dari itu, Allah Tritunggal memegang seluruh ciptaan (Kol 1:17), menopangnya dengan firman-Nya yang berkuasa (Ibr 1:3), dan dalam providensi-Nya memelihara tanaman, binatang dan bahkan tanah (Maz 104:10-14).

Karena Allah adalah Penciptanya maka dunia ini adalah milik kepunyaan Allah dan dunia ini baik dan indah. Manusia, yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, bukan pemilik dunia ini. Ia adalah orang yang disertai tanggung jawab oleh Allah untuk mengelolanya.

DOSA, menunjuk kepada pemberontakan manusia kepada Allah, yang membuat manusia terasing atau tidak utuh lagi hubungannya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesamanya dan dengan segenap ciptaan Tuhan (Kej 3). Akibatnya, ciptaan Allah yang baik dikotori oleh keburukan dosa dan konsekuensi-konsekuensinya yang membawa kepunahan. Kesuburan universal dan saling ketergantungan

³ Uraian selanjutnya berutang pada Michael B. Goheen, “Reading the Bible and Articulating a Worldview” dalam *Comment: Worldview Coursepack*, Gideon Strauss, ed. (Hamilton, ON.: Cardus, 2009), hal. 10; Jonathan Winch, “A Christian Ethos School” dalam *Cross+Way, Issue Winter 2006 No. 99*.

di antara ciptaan Allah rusak oleh masuknya kekacauan dan ketidakteraturan yang dibawa oleh dosa manusia.

PNEBUSAN, menunjuk kepada respons Allah terhadap pemberontakan manusia. Hal pertama yang dilakukan-Nya adalah memilih sebuah bangsa, bangsa Israel, untuk mewujudkan maksud-maksud penciptaan dan penebusan-Nya di dalam dunia. Israel dibentuk sebagai sebuah bangsa dan ditaruh di suatu negeri untuk menjadi terang bagi bangsa-bangsa (Yes 42:6; 49:6). Namun mereka gagal memenuhi panggilannya. Meski demikian kegagalan Israel tidak dapat menggagalkan rencana Allah untuk menebus manusia dan ciptaan-Nya. Allah mengutus Putera-Nya, Yesus Kristus, untuk melaksanakan panggilan Israel sebagai Terang Dunia. Namun Tuhan Yesus berbuat lebih dari itu. Ia mengalahkan kuasa dosa di salib, bangkit dari kematian dan memulai sebuah penciptaan baru serta Ia mencurahkan Roh Kudus agar umat-Nya dapat mulai merasakan keselamatan yang sedang datang. Kenaikan-Nya ke sorga adalah pengukuhan kedudukan-Nya sebagai Penguasa atas semesta alam ciptaan.

PEMULIHAN, menunjuk kepada tindakan Allah memulihkan kembali ciptaan-Nya yang sudah dirusak oleh dosa, membangun langit dan bumi yang baru, yang dihuni oleh orang-orang yang telah ditebus-Nya dari setiap suku, bahasa dan bangsa. Mereka akan diam dalam kekekalan bersama Allah. Dunia yang dipulihkan-Nya ini akan dibebaskan dari segala noda dan kotoran dosa serta dari kerusakan yang dibawa oleh konsekuensi-konsekuensi dosa.

Skema ini merupakan fondasi di atas mana pendidikan Kristen diselenggarakan. Peter Buisman dan kawan-kawan mengaplikasikan skema ini ke dalam proses pendidikan Kristen demikian:

Penciptaan, menyatakan bahwa Allah adalah Pencipta *segala sesuatu*. Dosa menyatakan bahwa *segala sesuatu* sudah jatuh sebagai akibat dosa. Penebusan menyatakan bahwa Kristus datang ke dalam dunia ini untuk menebus *segala sesuatu*. Dan, Pemulihan menyatakan

bahwa sebagai tanggapan kepada karya Kristus itu kita dipanggil untuk bekerja sama dengan Allah dalam pemulihan *segala sesuatu*.⁴

Lebih jauh Jonathan Winch menjelaskan:

[dari **Penciptaan**] pendidikan Kristen berangkat dengan sebuah penegasan bahwa siswa/i adalah “the image bearer of the Almighty” – gambar dan rupa Yang Mahakuasa. Siswa/i diciptakan Allah untuk merefleksikan Penciptanya. Ia memiliki kapasitas untuk mengetahui yang benar dan yang salah, untuk berkreasi dalam musik, seni atau sastra, untuk berkomunikasi dengan jelas dan bermakna, untuk merasa takjub dan gentar serta menaruh suatu makna kepada eksistensinya, serta untuk mencari relasi-relasi yang bermakna dan kokoh. Setiap anak sama berharganya, memiliki tubuh, jiwa dan roh dengan potensi-potensi yang lebih banyak dari pada yang berani ia bayangkan. Lalu, tiap-tiap anak memiliki talenta yang berbeda-beda dan harus dikembangkan sebagai individu.

Selanjutnya, alam semesta “menceritakan kemuliaan Allah” (Maz 19:2). Karena itu, tujuan terakhir dari pembelajaran Matematika dan Sains adalah penemuan yang lebih penuh dari kemuliaan itu seperti yang tampak dari kemegahan ciptaan tangan-Nya. Pembelajaran seni dimaksudkan untuk merawat talenta yang Allah berikan, membuka mata, telinga dan hati peserta didik kepada keindahan yang mereka miliki serta memampukan mereka mempergunakan keindahan itu untuk memperluas kehidupan orang lain. Pembelajaran bahasa-bahasa bermaksud untuk menyingkapkan lebih jelas lagi kualitas-kualitas intelek dan roh dan yang menjadikan kita adalah manusia. Kita menyentuh dan saling mentransformasi melalui kata-kata dan ide-ide serta kemampuan untuk bernalar dan berkomunikasi dengan kekuatan dan kejernihan, yang tiada lain mencerminkan jejak Pencipta kita di dalam diri kita.

Berikutnya, penciptaan mengasumasi adanya Pencipta yang menjadi acuan terakhir dan tertinggi dari kebenaran, nilai-nilai dan keindahan. Allah adalah acuan yang absolut!

⁴ Peter Buisman et al. *Teaching for Transformation: A Guide for Developing Christian Curriculum* (Lacombe, AB.: Prairie Association of Christian Schools, 2009), hal. 4.

[karena dosa] pendidikan Kristen menyelamatkan guru dari optimisme naif pada anak-anak didiknya serta membebaskan guru untuk menjalankan disiplin sebagai sebuah ekspresi kasih. Dosa juga membuat hukum-hukum moral atau tata tertib yang ketat dilaksanakan di sekolah demi untuk mengendalikan para pelanggar hukum, melindungi orang lain dalam komunitas sekolah serta untuk menerangi hati manusia yang sesungguhnya dan menyiapkannya untuk mendengar Injil.

Berbeda dari sekolah-sekolah lain, karena dosa maka tata tertib dan disiplin yang diterapkan dibangun di atas nilai-nilai yang tercantum di dalam Alkitab, Firman Allah. Nilai-nilai yang harus melandasi aturan-aturan sekolah adalah nilai-nilai seperti *cinta kasih, kesetiaan, integritas, ketekunan* dan *kerendahan hati*. Nilai-nilai ini diambil dari karakter Allah sendiri. Karena itu nilai-nilai itu pasti sudah distempelkan Allah pada setiap anak dan beresonansi di dalam nurani mereka. Karena hal ini maka disiplin di sekolah-sekolah Kristen memiliki kekuatan yang ampuh.

[dengan penebusan] pendidikan Kristen menyadari bahwa pendidikan, sebagus apapun, tidak bisa mengatasi efek destruktif dosa dalam hidup manusia. Pendidikan Kristen menyadari bahwa manusia tidak bisa diperbaiki hanya dengan memakai ilmu-ilmu, pengetahuan-pengetahuan, disiplin-disiplin dan aturan-aturan moral. Transformasi manusia secara utuh hanya dapat dikerjakan oleh Allah melalui karya Yesus Kristus. Itu sebabnya praktik pendidikan Kristen tidak bisa dipisahkan dari memperdengarkan kabar baik Injil dan ibadah. Dengan berita Injil manusia dipanggil kepada pemulihan sementara melalui ibadah siswa diingatkan “that a loving God stands ready and willing to extend mercy to repentant sinners.”

[dengan pemulihan] pendidikan Kristen menyadari bahwa Allah sedang menegaskan kembali kepemilikan-Nya atas segala sesuatu—pepohonan, bebatuan, binatang-binatang, tanah, struktur-struktur pemerintahan, musik, seni, olah raga, sejarah, ekonomi, ruang angkasa, penerbangan, teknologi, imajinasi dan edukasi—dan sedang mentransformasi segala sesuatu untuk menjadi seperti yang telah Ia disain sejak awal. Ia sedang memanggil umat-Nya untuk menjadi saksi-

saksi Injil-Nya yang mengubah segala sesuatu dan bermitra dengan-Nya dalam merestorasi semuanya. Tugas pendidikan Kristen adalah memanggil manusia untuk bertobat dan hidup dalam pengabdian yang taat kepada Allah, Sang Pencipta-Nya. Jika manusia tidak memilih jalan itu maka nasibnya akan berujung pada keputusasaan, sinisme dan maut.

Menjelaskan hal ini lebih jauh, Richard Edlin mengatakan bahwa kemuliaan pendidikan Kristen terletak di dalam mengeksplorasi makna pemulihan ciptaan ini.⁵ Dalam praktiknya itu antara lain berarti:

- Bahwa *Metode Ilmiah* akan diperlakukan sebagai alat untuk menginvestigasi aspek-aspek dari dunia milik Allah. Metode Ilmiah bukan Allah, apalagi sumber kebenaran!
- Dalam ilmu-ilmu sosial, *lembaga keluarga* akan diperlihatkan sebagai ketetapan Allah dengan bentuk dan otoritas spesifik di segala zaman dan budaya.
- Alat ukur paling memadai untuk mengevaluasi kemajuan tiap-tiap siswa adalah *seberapa baik mereka mempergunakan kemampuan-kemampuannya atau talenta-talentanya*; bukan sekedar mengukur pencapaian individual siswa kepada acuan-acuan akademik yang sudah ditetapkan.
- *Kepedulian kepada alam* adalah karakteristik pendidikan Kristen. Alasannya bukan sekedar untuk mewariskan alam yang baik dan indah kepada generasi anak cucu melainkan lahir dari kerinduan untuk menjadi penatalayan yang setia di hadapan Allah yang sudah memberi kepercayaan kepada manusia untuk berkuasa atas ciptaan-Nya.
- *Disiplin dan perhatian pastoral* akan dijalankan secara bersama-sama di sekolah bukan dengan maksud untuk menghukum, pembalasan atau perubahan perilaku melainkan sebagai cara kasih untuk mengubah hati peserta didik. Dalam disiplin dan perhatian pastoral keadilan dan kasih karunia diberlakukan untuk restorasi hidup peserta didik menuju keserupaan yang lebih besar dengan Kristus.

⁵ Richard Edlin, "Christian Education and Worldview" dalam *ICCTE Journal*, Volume 3, Number 2 dalam <http://icctejournal.org/issues/v3i2/v3i2-edlin/> (diakses pada 12/6/2013). Uraian berikutnya adalah dari Edlin.

- Di tengah-tengah sinisme abad ke-21, pendidikan Kristen dilaksanakan dengan suatu *pengharapan yang mendalam akan Allah* yang sedang memimpin alam semesta ini kepada pemulihan total di titik akhirnya. Terlepas dari besarnya problema yang mendera umat manusia di zaman ini, pendidikan Kristen yakin bahwa selalu ada solusi, jalan keluar yang disediakan Tuhan untuk menyelesaikannya.

III

Dengan kerangka operasi yang semacam itu, pertanyaan logis selanjutnya adalah lantas apa tujuan yang hendak dicapai oleh sebuah proses pendidikan Kristen? Apa peran sekolah Kristen? Dan apa peran yang dimainkan oleh seorang guru Kristen?

John Milton, penyair Inggris pada abad ke-17, yang terkenal dengan puisi epiknya yang berjudul *Paradise Lost*, pernah berkata begini,

“The end, then, of learning is to repair the ruins of our first parents by regaining to know God aright, and out of that knowledge to love him, to be like him, as we may the nearest, by possessing our souls of true virtue, which, being united to the heavenly grace of faith, makes up the highest perfection.”

[Tujuan pendidikan adalah untuk memperbaiki reruntuhan yang ditinggalkan oleh orang tua pertama kita (maksudnya Adam dan Hawa) dengan cara kembali mengetahui Allah dengan benar, dan dari pengetahuan itu mengasihi Dia, menjadi sama seperti Dia, sedekat yang dapat kita capai, lewat membuat jiwa kita dipengaruhi oleh kebajikan sejati. Dalam kesatuan kita dengan karunia iman dari sorga hal itu akan membawa kita kepada kesempurnaan yang tertinggi.]

Berangkat dari fakta bahwa segala sesuatu di alam semesta dicipta, dimiliki dan diperintah oleh Allah maka tujuan pendidikan Kristen, menurut *The Prairie Association of Christian School (PACS)*, adalah:

“... not first of all for the student’s own benefit and comfortable living. Nor is the purpose primarily for the student to land a better-paying job once he/she has graduated. The purpose of Christian education must always be the training and developing of every potential God has given us for him.”

[Bukan pertama-tama untuk keuntungan siswa itu sendiri dan supaya mereka memperoleh hidup yang nyaman. Bukan pula supaya nanti setelah tamat peserta didik akan mendapat pekerjaan dengan gaji yang bagus. Tujuan pendidikan Kristen harus selalu menjadi pelatihan dan pengembangan setiap potensi yang Allah berikan kepada kita untuk Dia.]

Nicholas Wolterstorff mendefinisikan tujuan pendidikan Kristen adalah:

“untuk kehidupan Kristen. Bukan untuk melatih orang-orang menjadi pakar-pakar teologi, bukan untuk kelangsungan gereja-gereja injili, bukan untuk melestarikan kelompok-kelompok Kristen, bukan untuk sampai ke sorga, bukan untuk mengabdikan kepada negara, bukan untuk mengalahkan orang-orang komunis, bukan untuk membela negara, bukan untuk penyesuaian hidup, bukan untuk memupuk kehidupan akal budi, bukan untuk menghasilkan orang-orang terpelajar dan berbudaya. Pendidikan Kristen adalah untuk kehidupan Kristen.”⁶

Kesimpulannya, tujuan pendidikan Kristen adalah mendidik manusia seutuh-utuhnya—tubuhnya, jiwanya dan rohnya—agar menjadi pribadi yang sesuai dengan hakikat dirinya sebagai makhluk yang dicipta menurut gambar dan rupa Allah, yang telah ditebus dari kebinasaan dan dipanggil menjadi mitra Allah merestorasi kehidupan. Fokus perhatian bukan lagi pada bagaimana menyiapkan peserta didik mendapat karir yang sukses, jabatan yang tinggi dan profesi yang terhormat; atau supaya lulus UNAS, naik kelas atau nilai bagus tetapi menyiapkan dia hidup sebagai makhluk ciptaan Allah yang mulia.

Dengan tujuan seperti ini maka peran yang dimainkan oleh sekolah-sekolah Kristen adalah:

⁶ Nicholas P. Wolterstorff, *Mendidik Untuk Kehidupan* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2004), hal. 23.

“to make every possible attempt to cultivate each student’s abilities ‘for service and worship and glorification of God,’ so that he or she can be God’s partner, a member of God’s team to ‘fix up’ or to ‘transform’ God’s world and to reveal God in all things.” (PACS)

[berusaha sekuat mungkin untuk menyuburkan kemampuan-kemampuan tiap-tiap peserta didik untuk ‘melayani, menyembah dan memuliakan Allah,’ sehingga ia dapat menjadi mitra Allah, anggota tim Allah untuk ‘memperbaiki’ atau ‘mentransformasi’ dunia Allah ini dan untuk menyatakan kehadiran Allah di dalam segala sesuatu di dunia ini.]

Peran guru Kristen dalam mewujudkan maksud-tujuan tersebut adalah:

“... to help reveal God’s fingerprints in all things.... to reveal the broad scope of God’s hand in everything.” (PACS)

[untuk membuat kelihatan jejak tangan Allah di dalam segala sesuatu untuk membuat tampak jangkauan tangan Allah yang luas di dalam segala sesuatu.]

“God invites us to become caretakers of renewal in everything we do, thereby praising God and pointing others to the Lord’s good works....” (Quentin Schultz).

[Allah mengundang kita untuk menjadi pelaksana pembaharuan dalam segala sesuatu yang kita kerjakan, dan dengan itu kita memuji Allah dan menolong orang lain melihat kepada pekerjaan-pekerjaan baik Tuhan]

“Thus, a teacher’s task is one of revealing creation.... Our job as Christian teachers is ... to be transformers of everything that is broken in this world.” (PACS)

[Maka tugas seorang guru adalah tugas menyingkapkan ciptaan.... Pekerjaan kita sebagai guru Kristen adalah ... untuk menjadi pembaharu segala sesuatu yang sudah rusak di dalam dunia ini.]

IV

Kalau demikian, bagaimana caranya supaya seorang guru Kristen dapat mewujudkan tujuan dan peran itu? Di sinilah kita bertemu dengan gagasan *veritas*, *libertas* dan *caritas*, yang menjadi tema percakapan ini. Ketiganya berasal dari bahasa Latin. *Veritas* berarti kebenaran, *Libertas* kemerdekaan dan *Caritas* cinta kasih. Seorang guru akan mampu memenuhi maksud dan tujuan pendidikan menurut pandangan Kristen bila ia terus-menerus berjumpa dan berkonfrontasi secara personal dengan *veritas*. Perjumpaan dan konfrontasi ini akan membuatnya mengalami *libertas*, yang pada gilirannya akan memampukannya untuk berkarya dalam *caritas*.

Keberanan yang dimaksud di sini pertama-tama adalah Tuhan Yesus (Yoh 14:6) dan baru sesudah itu adalah firman Allah (Yoh 17:17). Perjumpaan dan konfrontasi personal terus-menerus dengan Tuhan Yesus adalah kritis karena hanya mereka yang sudah bertemu dengan Dia yang mampu mengungkapkan kepada orang lain tentang siapa dan seperti apa Allah itu. Hanya guru yang sudah bertemu secara personal dengan Yesus dan berkonfrontasi dengan-Nya yang mampu memperlihatkan dengan jernih jejak-jejak Allah dalam seluruh ciptaan.

Dalam kitab-kitab Injil, Tuhan Yesus sering dipanggil dengan sebutan *Guru*. Bertemu dengan Dia secara pribadi, bukan tahu dari kata orang atau kata buku, tapi bertemu dengan-Nya secara pribadi dan rohani akan mengubah kita menjadi seperti Dia, Guru di atas segala guru. Kita akan menjadi seperti Dia, dimampukan untuk memperlihatkan Allah dan rencana-Nya, hikmat-Nya dan kebijaksanaan-Nya kepada siswa/i kita.

Di pihak lain perjumpaan dengan Yesus akan membuat orang mengetahui kebenaran tentang dirinya sendiri, tentang orang lain, tentang alam ciptaan ini, dan lebih khusus lagi tentang murid-murid-Nya. Konfrontasi seorang guru dengan Yesus akan membuka seluruh selubung kepalsuannya, menyingkapkan kelicikan dan kegelapan hatinya dan membebaskan dia dari perbudakan dosa, perbudakan Iblis, perbudakan kebenaran umum, perbudakan adat istiadat, perbudakan kebudayaan budaya, perbudakan materialisme, dan segala perbudakan

lain yang membuat seorang guru tidak dapat dengan leluasa mengerjakan tugasnya.

Selanjutnya, karena sudah dimerdekakan maka seorang guru menjadi sanggup untuk melakukan pekerjaan cinta. Cinta kasih tidak bisa lahir dari seorang pribadi yang terpenjara dan dipaksa untuk mencintai. Meski karena itu seseorang bisa berbuat yang baik namun perbuatan baik itu sama sekali bukan ekspresi cinta. Itu adalah ekspresi ketakutan.

Cinta yang sejati hanya muncul dari orang-orang yang merdeka, yang tidak merasa ditekan, ditindas, dipaksa dan ditakut-takuti untuk mengungkapkan cinta dalam perbuatan baik. Sesungguhnya, cinta yang sejati, *caritas*, adalah ekspresi kemerdekaan.

Dan cinta yang sejati adalah transformatif—mengubah hidup orang sampai ke dasar-dasarnya yang paling dalam. Hukuman, ancaman, pukulan, paksaan, tekanan tidak bisa disangkal dapat mengubah seorang pencuri menjadi seorang penderma. Namun perubahan ini tidak akan lama. Sebentar saja. Manakala situasi ancaman hukuman dan paksaan ditarik maka perubahan itu akan segera sirna. Tetapi perubahan yang dibawa oleh cinta sejati benar-benar radikal. Seorang ganas dan kejam seperti Paulus diubah menjadi seperti seorang ibu, yang dalam keramahan dan kasih sayang yang besar “mengasuh dan merawat anaknya” (1 Tes 2:7-8). Seorang pengecut dan penipu seperti Yakub diubah menjadi seorang pria yang siap dan berani menghadapi apapun konsekuensi perbuatannya kepada kakaknya (Kej 33).

Tuhan mengubah hidup kita dan kita berubah secara fundamental bukan karena hukuman-Nya, pukulan-Nya dan penindasan-Nya, namun karena kita menyadari bahwa kita dicintai oleh-Nya dan dalam kasih diterima apa adanya.

Guru-guru agama Yahudi pada zaman Yesus tidak punya tiga hal ini. Mereka menyelidiki kitab-kitab Allah yang “memberi kesaksian tentang Aku [Yesus]” (Yoh 5:39-40) namun mereka malah tidak mengenal Allah dan tidak datang kepada Kristus yang diutus oleh Allah

(Yoh 5:30). Meski mereka fasih dalam penguasaan ilmu dan mahir dalam mengajarkannya namun pengajaran mereka tidak memiliki kuasa untuk mengubah hidup orang (lih Mrk 1:22). Mereka tidak mampu karena pengajaran itu tidak timbul dari sebuah pertemuan pribadi dan konfrontasi personal dengan Allah dan kebenaran yang sesungguhnya dari firman Allah. Pengajaran di kelas tidak mampu mengubah hidup murid-muridnya dan menghindarkan bangsanya dari kehancuran karena hidup mereka sendiri sedang diperbudak oleh berbagai kebohongan atau kepalsuan.

Kita juga sama. Kita tidak akan dapat memenuhi tujuan Allah memanggil kita menjadi guru dan tidak dapat memenuhi maksud dan tujuan pendidikan Kristen bila kita sendiri tidak pernah bertemu Kristus, Sang Guru Agung; tidak mau untuk terus-menerus berkonfrontasi dengan-Nya dan kebenaran-kebenaran-Nya demi tersingkapnya segala dosa, kejahatan, kepalsuan, kelicikan dan kebodohan kita. Kita bisa saja sangat menguasai bidang ilmu kita dan dapat mengajarkannya dengan cara yang membuat anak-anak didik kita sampai terpana tak berkedip dari awal sampai akhir. Namun impresi yang kita tinggalkan tidak mengubah hidupnya sampai ke lubuk hatinya yang terdalam. Selama kita sendiri adalah orang-orang yang terus terpenjarakan oleh dosa, kejahatan, kemarahan, kepahitan, kebencian dan ketakutan kita sendiri maka kita dan pengajaran kita di kelas tidak akan memberi kontribusi apa-apa untuk melepaskan anak-anak kita dari dosa, kejahatan, kemarahan, kepahitan, kebencian dan ketakutan mereka.

Selama kita sendiri terpenjara dan tidak merdeka maka cinta yang sejati, perhatian kasih yang sejati dan pribadi kepada anak-anak itu tidak akan pernah muncul. Yang lebih mungkin adalah manipulasi dan korupsi, di mana anak-anak itu dan orang tuanya kita jadikan alat untuk melepaskan diri kita dari penjara kekurangan kita, dari penjara kemiskinan kita, dari penjara ketakutan kita, dari penjara dosa dan kejahatan kita.

Karena itu, sebelum kita pulang dari sini dan mulai mengajar untuk kehidupan, akan lebih baik bila kita semua memeriksa diri masing-masing dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini:

1. Apakah aku pernah betul-betul berjumpa dan berkonfrontasi secara pribadi dengan Tuhan Yesus, Sang Guruku yang Agung, di mana aku dibuat sadar akan diriku yang berdosa dan tidak mampu menyelamatkan diriku sendiri selain hanya mengandalkan kurban-Nya di salib?
2. Hal-hal apakah yang sampai hari ini masih kubiarkan terus memenjarakan hidupku meskipun Tuhan Yesus sudah membebaskan hidupku?
3. Apakah tugas mengajar yang kulakukan hari demi hari di kelas benar-benar kulakukan dari cintaku yang mendalam akan Allah dan anak-anak didik itu? Apakah anak-anak didikku merasa disentuh, disapa dan dibimbing oleh cinta Allah yang ada di dalamku ketika aku memandang mereka, memegang mereka dan berbicara kepada mereka?
4. Apakah selama ini, lewat pengajaran di kelas, aku sudah menjadi orang yang menyatakan Allah kepada siswa/i yang kudidik?

DAFTAR PUSTAKA:

Buisman, Peter, et all. *Teaching for Transformation: A Guide for Developing Christian Curriculum*. Lacombe, AB.: Prairie Association of Christian Schools, 2009.

Edlin, Richard. "Christian Education and Worldview" dalam *ICCTE Journal*, Volume 3, Number 2 dalam <http://icctejournal.org/issues/v3i2/v3i2-edlin/> (diakses pada 12/6/2013).

Friedman, Thomas L. *The World Is Flat: A Brief History of the Twenty-First Century*. New York: Farrar, Strauss & Giroux, 2006.

Goheen, Michael B. "Reading the Bible and Articulating a Worldview" dalam *Comment: Worldview Coursepack*, Gideon Strauss, ed. Hamilton, ON.: Cardus, 2009.

Winch, Jonathan. "A Christian Ethos School" dalam *Cross†Way, Issue Winter 2006 No. 99*.

Wolterstorff, Nicholas P. *Mendidik Untuk Kehidupan*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2004.